

**KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DAN PEMBENTUKAN  
IDENTITAS MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA  
CIMAHI BANDUNG**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
ANDRIS FATHU RAHMAN SIDIQ  
19105040040  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2024**

# LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1979/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KEPERCAYAAN SUNDA WIWTAN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHIBANDUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANDRIS FATHU RAHMAN S  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040040  
Telah diujikan pada : Senin, 04 November 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6757e3f439a9d



Pengaji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6747e12c6493c



Pengaji III

Dr. Moh Sochadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 674719e56f692



Yogyakarta, 04 November 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6757ff038ab4ec

## NOTA DINAS

### Nota Dinas

Hal : Skripsi Sdra. Andris Fathu Rahman Sidiq

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di- Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Andris Fathu Rahman Sidiq

NIM : 19105040040

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Pembentukan Identitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Bandung

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos) dalam jurusan/program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 02 Oktober 2024.  
Pembimbing



M. Yaser Arafat, M.A  
NIP. 198309302015031003

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

FM-UINSK-BM-05-02/R0

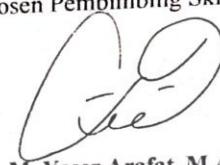
## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Andris Fathu Rahman Sidiq  
NIM : 19105040040  
Pembimbing : M. Yaser Arafat, M.A.  
Judul : Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Pembentukan Identitas  
Masyarakat Kampung Adat Circundeu Kota Cimahi  
Bandung  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Program Studi : Sosiologi Agama

No	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Jum'at, 22 Desember 2023	1	Bab 1 - Latar Belakang dan Pembahasan Objek Penelitian	
2	Jum'at, 19 Januari 2024	2	Pembahasan Terkait Perumusan Masalah Yang Dituju	
3	Selasa, 30 Januari 2024	3	Penegasan Teori	
4	Selasa, 20 Februari 2024	4	Pembahasan Metodologi Penelitian dan Tinjauan Pustaka	
5	Kamis, 15 Februari 2024	5	Revisi Kepenulisan, Penegasan Terkait Rumusan Masalah serta Teori dan juga Metode Penelitian	
6	Kamis, 29 Februari 2024	6	Seminar Proposal	
7	Selasa, 5 Maret 2024	7	Revisi Seminar Proposal	
8	Jum'at, 22 Maret 2024	8	Finalisasi Revisi Seminar Proposal dan Penjelasan Penelitian Lapangan Terkait Observasi serta Pembuatan Pertanyaan Untuk Wawancara	
9	Senin, 15 April 2024	9	Revisi Bab II	
10	Jum'at, 3 Mei 2024	10	Finalisasi Revisi Bab II Dan Pembahasan Hasil Penelitian	
11	Senin, 3 Juni 2024	11	Revisi Bab III-IV	

12	Jum'at, 21 Juni 2024	12	Finalisasi Revisi Bab I-IV	
13	Kamis, 1 Agustus 2024	13	Revisi Akhir Seluruh Bab Skripsi dan Pemeriksaan Format Kepenulisan	
14	Jum'at, 27 Agustus 2024	14	Ttd ACC Skripsi	

Yogyakarta, 09 Oktober 2024  
Dosen Pembimbing Skripsi



M. Yaser Arafat, M.A.  
NIP. 198309302015031003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan:

Pertama, untuk diri saya sendiri yang telah berjuang serta bertahan sampai di titik ini sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan.

Kedua, untuk kedua orang tua saya Iis Dumariah dan Bapak Dadang Sobarudin, yang telah senantiasa memberikan do'a dan limpahan kasih sayang yang tidak terhingga. Terima kasih atas segala do'a, cinta kasih, semangat serta kerja keras yang telah diberikan untuk anak-anaknya.



## MOTTO

“Dengarkanlah seperti anak yang belajar, tulislah seperti ingatan yang abadi,  
dan bacalah agar tidak tersesat di persimpangan pilihan.”

(Penulis)

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling  
baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi  
petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab  
(orang-orang yang mempunyai akal sehat).



## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb. Shalom, Om Swastiastu, Namo Budaya,*

*Salam Kebajikan. Selamat Sejahtera bagi kita semua.*

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang Maha Pengatur Segala Kehidupan, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Dalam menjelajahi studi/jurusan sosiologi agama, kepercayaan Sunda Wiwitan menawarkan perspektif yang unik tentang hubungan manusia dengan alam semesta. Sebagai sistem kepercayaan yang erat dengan nilai tradisional, kepercayaan Sunda Wiwitan tidak hanya menjadi pedoman spiritual, dan juga membentuk identitas sosial yang kuat untuk pengikutnya. Tradisi ini mencerminkan agama lokal dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial, serta penyampaian nilai-nilai kearifan lokal yang terus hidup di tengah perkembangan teknologi.

Pembentukan identitas komunitas kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu tercermin dalam praktik konsumsi **Rasi** (beras singkong) sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan alam serta bentuk perlawanan dari penjajah, secara sejarah yang terjadi pada zaman dahulu. Pilihan untuk menjadikan singkong sebagai makanan pokok tidak sekadar keputusan ekonomi atau ekologis, melainkan

sebuah manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup yang diwariskan leluhur. Melalui rasi, masyarakat menunjukkan kesadaran identitas yang kuat, makanan bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga perwujudan prinsip hidup harmoni dengan alam, ketergantungan pada sumber daya lokal, dan mampu beradaptasi dengan budaya.

Penelitian serta disusunnya skripsi ini dengan judul “Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Pembentukan Identitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Bandung” merupakan tujuan saya sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi, saya sebagai peneliti serta penulis tentunya melalui berbagai kesulitan dalam proses penyelesaiannya. Saya menyadari bahwasannya skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Saya dengan penuh rasa syukur ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai. Pertama, terima kasih yang mendalam saya haturkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak *Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.*, atas kepemimpinan dan arahannya yang telah membawa kampus ini menjadi

tempat yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., atas dedikasi dan dukungannya dalam mengelola fakultas ini sebagai wadah pengembangan intelektual dan spiritual. Selanjutnya, rasa hormat dan terima kasih saya haturkan kepada Ketua Program Studi Sosiologi Agama, bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., yang telah memberikan arahan dan dukungan selama saya menjalani studi, serta Sekretaris Program Studi, ibu **Hikmalisa, S.Sos., M.A** atas bantuan yang tidak henti-hentinya dalam mengurus berbagai kebutuhan akademik.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak M. Yaser Arafat, M.A , selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan arahan yang berharga dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si., yang telah membimbing saya sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sejak awal perkuliahan hingga akhir studi ini. Tidak lupa, penghargaan dan rasa hormat saya sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama. Ilmu,

pengalaman, dan nilai-nilai yang Bapak dan Ibu ajarkan menjadi bekal berharga bagi saya dalam memahami berbagai dinamika sosial dan keagamaan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa dilimpahkan kesehatan, kemudahan, dan keberkahan dalam setiap langkah.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dan mempermudah berbagai urusan administrasi, sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Tidak luput perhatian saya dan terimakasih yang sangat berharga kepada keluarga saya, ibunda, Almh ibunda Iis Dumariah yang selalu mendampingi saya dari segi apapun, yang telah membentuk saya agar lebih kuat, senantiasa beliau sudah tidak ada, bagi saya beliau sudah mendapatkan tempat yang lebih setara atas pengorbanannya kepada saya. Dan juga kakak pertama saya, laki-laki. Alm Indra Taufik Hidayat, yang juga selalu membimbing saya dari kesalahan saya sendiri. Dan tidak luput dari kakak kedua saya, perempuan, Selvi Dwi Rahmawati yang sampai saat ini selalu membantu dan mendampingi saya dari kesulitan-kesulitan kehidupan ini. Saya, sebesar apapun tidak dapat menggantikan pengorbanan mereka, saya sangat bangga kepada mereka, saya adalah saksi atas kebaikan mereka di hadapan siapapun.

Terimakasih kepada bapak penguji yang telah bersedia atas sidang skripsi saya, Bapak M. Yaser Arafat, MA. Selaku ketua sidang skripsi, bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum, selaku penguji sidang skripsi, dan terakhir bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. Selaku sekretaris dan penguji sidang skripsi. Saya ucapan terimakasih atas dedikasinya dalam pengujian skripsi saya, sehingga terlaksananya ujian sidang skripsi. Saya juga berterimakasih kepada ketua adat di Kampung Adat Cireundeu, Abah Widi selaku ais pangampih yang mendampingi saya pada saat penelitian di lakukan, dan membersamai saya bertemu dengan para *sepuh* adat lainnya, dan masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang telah memperbolehkan saya menginap dan mengikuti setiap acara di Kampung Adat Cireundeu.

Dan saya berterimakasih banyak kepada teman, Rahmat Hidayatulloh, alias Rahil, yang telah membersamai saya ke tempat penelitian, dan juga Bisna Aly Hakim, teman saya yang selalu membantu saya dalam penyusunan dan penulisan skripsi. Terimakasih banyak kawan. Dan juga kepada mahasiswa angkatan 19 di Program Studi Sosiologi Agama, yaitu Amreta Tisna, dan sahabat-sahabat saya di PMII Rayon Pembebasan, khusunya Ksatria Asa. Dan juga teman-teman saya di Keluarga Karawang Yogyakarta (KKY), serta Warga Asrama Kujang. Yang tentunya mereka tidak bisa disebutkan satu-satu namanya. Berkat

kalian, saya telah mempunyai pengalaman yang sangat besar dan terpuji. Tidak lupa, saya sangat berterimakasih kepada semua pihak, kepada orang yang telah membuat saya sakit hati, akan tetapi berkat hal itu saya dapat menuntaskan penelitian skripsi saya. Terimakasih Banyak atas nama saya kepada kalian semua.



## **ABSTRAK**

Kepercayaan di negara Indonesia memiliki keragaman dalam setiap Suku dan daerah, kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang ada di suku Sunda dan dalam mengaplikasikan kepercayaannya terdapat perbedaan, tetapi tetap bisa di anggap bagian dari sebuah kepercayaan Sunda Wiwitan. Di Kanekes, di Leles dan tempat lainnya yang terdapat komunitas kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki perbedaan. Mencolok dalam perbedaan kepercayaan Sunda Wiwitan khususnya ada di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, Bandung, Jawa Barat. Di Kampung Adat Cireundeu, bahan makanan pokok atau setiap hari yang di makan berasal dari tumbuhan singkong atau bahasa Sundanya “*Sampeu*”.

Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan turun ke lapangan selama dua minggu dan juga mengikuti perayaan atau upacara yang dilakukan oleh komunitas kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu. Dengan rangkaian yang sistematis pada metode penelitian kualitatif peneliti dapat menghasilkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data yang dibutuhkan sehingga menempatkan perhatian pada konteks, proses, dan makna dibalik fenomena di Kampung Adat Cireundeu yang memiliki sumber daya bahan pangan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Analisis data dalam metode kualitatif deskriptif, akan dilakukan secara mendalam dan induktif.

Identitas Kampung Adat Cireundeu terbentuk melalui perpaduan antara agama Sunda Wiwitan sebagai fondasi spiritual dan rasi (beras singkong) sebagai simbol budaya. Sunda Wiwitan menanamkan nilai harmoni dengan alam, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur, sedangkan rasi menjadi wujud nyata kemandirian dan cara hidup yang sesuai dengan kondisi lokal. Bersama-sama, keduanya menciptakan identitas unik yang mencerminkan keteguhan masyarakat Cireundeu dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur di tengah tantangan modernitas.

**Kata Kunci : Kepercayaan Sunda Wiwitan, Kampung Adat Cireundeu, Identitas.**

## **ABSTRACT**

Local religion in Indonesia has diversity in each tribe and region, Sunda Wiwitan is a local religion in the Sundanese tribe and in applying local religion there are differences, but it can still be considered part of Sunda Wiwitan. In Kanekes, Leles and other places where there is a local religion community Sunda Wiwitan is different. What is striking is the difference in the local religion of Sunda Wiwitan, especially in Kampung Adat Cireundeu, Cimahi City, Bandung, West Java. In Cireundeu Traditional Village, the staple or daily food that is eaten comes from cassava plants or Sundanese “*Sampeu*”.

The research was conducted using a qualitative method, by going to the field for several days and also participating in celebrations or ceremonies carried out by the Sunda Wiwitan local religion community in Cireundeu Traditional Village. With a systematic series of qualitative research methods to produce, collect, analyze, and interpret the data needed so as to place attention on the context, process, and meaning behind the phenomena in Kampung Adat Cireundeu which has food resources that have been carried out for years. Data analysis in the descriptive qualitative method, will be done in depth and inductively.

Religion or local religion is a fundamental system, within a stronger identity. Sunda Wiwitan is a religious system that emphasizes harmonious relationships between humans, nature and ancestors, and living a simple and balanced life. Cireundeu Traditional Village remains steadfast in maintaining these values as an integral part of its identity. And remain steadfast in practicing the traditions and teachings of Sunda Wiwitan, making these values a guiding life foundation in adapting to modern developments. Local religion adherents believe that harmony with nature and ancestors is not only relevant, but also increasingly important in the face of civilization. As such, it is able to maintain its cultural and spiritual identity, despite the rapid pace of modernization.

**Keywords:** Sunda Wiwitan Religion, Cireundeu Traditional Village, Identity.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU BIMBINGAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Rumusan Masalah .....	13
C.    Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	13
1. Tujuan Penelitian .....	13
2. Kegunaan Penelitian .....	13
D.    Tinjauan Pustaka .....	14
E.    Kerangka Teori .....	21
F.    Metode Penelitian .....	26
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Sumber Data.....	29
3. Metode Pengumpulan Data.....	30
4. Teknik Analisis Data.....	34
G.    Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG ADAT CIREUNDEU.....</b>	<b>38</b>
A.    Letak Geografis.....	38
B.    Sejarah Kampung Adat Cireundeu .....	41
C.    Tradisi Komunikasi .....	44
D.    Perekonomian.....	47

E.	Pendidikan .....	52
F.	Komunitas Kepercayaan Sunda Wiwitan .....	58
	1. Balai Adat .....	58
	2. Sesepuh Adat .....	60
	3. Masyakarat Berkepercayaan Sunda Wiwitan .....	62
<b>BAB III POTRET IDENTITAS KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU .....</b>		<b>66</b>
A.	Tradisi Kepercayaan Sunda Wiwitan Menjadi Identitas Komunitas Kepercayaan .....	66
B.	Komunitas Kepercayaan Sunda Wiwitan Mengidentifikasi Diri Melalui Kepercayaan .....	73
C.	Gambaran Kepercayaan Sunda Wiwitan .....	78
	1. Ritual .....	82
	2. Filsafat Agama .....	83
	3. Institusi Sistem Kepercayaan .....	84
	4. Sosial Komunitas .....	84
	5. Material/Aksesoris Agama .....	85
	6. Mitos .....	86
	7. Doktrin Agama .....	87
D.	Identitas Komunitas Kepercayaan Sunda Wiwitan .....	87
	1. Eksternalisasi .....	91
	2. Objektifikasi .....	96
	3. Internalisasi .....	102
<b>BAB IV KETAHANAN DALAM KONTEKS KONSTRUKSI IDENTITAS DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU .....</b>		<b>110</b>
A.	Resiliensi Dengan Proses Identitas .....	110
B.	Aspek Makanan Pokok/ Rasi .....	111
C.	Aspek Alat Tradisional .....	113
D.	Aspek Bahasa Sunda .....	114
E.	Aspek Pakaian Tradisional .....	115
F.	Aspek Penggunaan Situs Suci .....	116

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>133</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>136</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>143</b>



## Bab I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

Keragaman di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak ternilai, Indonesia memiliki keragaman agama, ras, suku, bahasa, dan budaya adat istiadat yang hidup berdampingan. Dengan 38 provinsi<sup>1</sup> yang tersebar di seluruh nusantara, menciptakan warna yang indah dan unik yang diperlihatkan atau dipertontonkan dari tradisi adat kebudayaan setiap daerahnya, contohnya tarian tradisional yang ada di Bali, rumah adat yang ada di Toraja, kesenian ukir yang ada di Jepara, hingga pola batik yang ada di Cirebon atau Pekalongan dan lainnya. Dalam setiap aspek kebudayaan mencerminkan kekayaan warisan leluhur yang terus dilestarikan, keragaman kuliner yang ada di Indonesia menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Di antara keragaman agama, terdapat berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Konghucu, Katolik dan Buddha, yang dianut oleh sebagian besar atau mayoritas masyarakat Indonesia. Namun, agama di Indonesia tidak hanya yang di sebutkan, ada juga agama yang tetap kuat di berbagai

---

<sup>1</sup> Kholida Qothrunnada, “Daftar 38 Provinsi di Indonesia Lengkap 2024”, Detikedu (22 Mar 2024), <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7254752/daftar-38-provinsi-di-indonesia-lengkap-2024>, Diakses pada tanggal 13 Juni 2024.

daerah. Terdapat seperti kepercayaan Sunda Wiwitan, yang dipraktikkan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat.<sup>2</sup>

Ada perbedaan antara agama dan kepercayaan, agama pada umumnya mempunyai kitab suci, ritus, dan lembaga formal lainnya. Selain itu, agama selalu melibatkan praktik-praktik keagamaan, sesuai dengan arahan oleh ajaran agama tersebut, sedangkan kepercayaan tidak selalu memiliki kitab suci, dan kepercayaan bersifat lokal atau terbatas pada kelompok atau komunitas tertentu, para pengikut kepercayaan lokal tidak memiliki ambisi untuk menyebar secara luas.<sup>3</sup> Misalnya, agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu memiliki kitab suci yang menjadi panduan utama dalam beribadah dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan lebih mengandalkan tradisi lisan dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan-kepercayaan, sering kali menekankan hubungan harmonis dengan alam dan leluhur, tanpa adanya upaya untuk memperluas jangkauan pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan kepercayaan memiliki tujuan yang sama

---

<sup>2</sup> Ulfia Nurfauziah, “*Sunda Wiwitan: Kepercayaan dan Filosofi Agama Sunda Kuno*”, koransulindo (19 Jan 2024), <https://koransulindo.com/sunda-wiwitan-kepercayaan-dan-filosofi-agama-sunda-kuno/>. Di akses pada tanggal 10 November 2024.

<sup>3</sup> Arbi Mulya Sirait et al., “*Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia*”, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, vol. 1 (2015), <https://www.neliti.com/id/publications/285361/posisi-dan-reposisi-kepercayaan-lokal-di-indonesia>. Hal 33-34.

dalam memberikan makna dan pedoman hidup, berbeda dalam struktur dan penyebaran.

Menurut Emile Durkheim, agama dan kepercayaan punya fungsi kolektif yang kuat. Durkheim mengatakan agama itu adalah hal-hal yang dianggap sakral, dan dalam proses menjalankan agama, setiap individu merasa terhubung dengan komunitas.<sup>4</sup> Bisa dilihat dalam berbagai ritual, seperti ibadah Islam, misa Katolik, atau upacara Sunda Wiwitan, yang semuanya memperkuat solidaritas sosial dan identitas bersama. Meski agama formal dan kepercayaan lokal itu punya struktur yang berbeda, keduanya tetap berfungsi sebagai pengikat identitas dan memperkuat hubungan dalam komunitas.

Kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan lokal yang mayoritasnya berasal dari provinsi Jawa Barat atau biasa dikenal dengan suku Sunda, kepercayaan Sunda Wiwitan tidak diakui sebagai sebuah agama oleh pemerintah Indonesia, karena tidak memenuhi syarat. Sunda Wiwitan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur, dengan berbagai upacara dan ritual yang dijalankan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah.

---

<sup>4</sup> Warman Aditia, “Memahami Agama: Perspektif Durkheim, Weber dan Marx”, Rumah Sosiologi, <https://rumahsosiologi.com/tulisan/sosiologi-klasik/204-memahami-agama-perspektif-durkheim-weber-dan-marx>, Diakses pada 11 November 2024.

Praktik-praktik Sunda Wiwitan menunjukkan betapa eratnya hubungan masyarakat Sunda dengan tanah dan alam sekitarnya.

Meskipun pengikut kepercayaan Sunda Wiwitan tidak sebanyak dulu, kepercayaan Sunda Wiwitan masih bertahan dan terus dipelihara oleh komunitas-komunitas tertentu di Jawa Barat. Dalam menjaga tradisi sebagai bagian penting dari identitas budaya, memperlihatkan bahwa kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan menjadi warisan yang harus dilestarikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kepercayaan Sunda Wiwitan tidak diakui sebagai sebuah agama oleh pemerintah Indonesia, karena tidak memenuhi syarat.<sup>5</sup> Nasib penghayat kepercayaan seperti Sunda Wiwitan kini telah mengalami perkembangan signifikan dalam pengakuan administrasi oleh pemerintah Indonesia.

Mahkamah Konstitusi (MK) memutuskan kolom agama di KTP harus mencakup penghayat kepercayaan. Berarti penghayat Sunda Wiwitan dan kepercayaan lainnya, berhak mencantumkan kepercayaan di kolom KTP.<sup>6</sup> Putusan MK tersebut sudah ada, namun pelaksanaan di lapangan masih mengalami kendala. Salah satu tantangannya

---

<sup>5</sup> Abdullah Fikri Ashri, “Diskriminasi terhadap Penghayat Sunda Wiwitan Terus Terjadi”, Kompas.Id (31 Mei 2021), <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/31/diskriminasi-terhadap-penghayat-sunda-wiwitan-terus-terjadi>, Di akses 9 Februari 2024.

<sup>6</sup> Abdul Aziz, “Kemendagri: Tak Hanya Sunda Wiwitan yang Ingin Diakui di KTP”, tirto.id (26 Agust 2017), <https://tirto.id/kemendagri-tak-hanya-sunda-wiwitan-yang-ingin-diakui-di-ktp-cvma>, Di akses 9 Februari 2024.

pembenahan sistem aplikasi administrasi kependudukan (SIAK) yang memerlukan waktu dan koordinasi antar lembaga pemerintah. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) berjanji untuk memperbaiki aplikasi SIAK dan memasukkan data kepercayaan tersebut ke dalam sistem administrasi kependudukan. Hal ini diharapkan dapat mengatasi diskriminasi yang selama ini dialami oleh penghayat kepercayaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesulitan mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan karena kolom agama di KTP kosong.<sup>7</sup> Seperti yang dikatakan Dewan Pertimbangan MUI, pada saat itu yang menjabatnya yaitu Bapak Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, menyatakan bahwa “Menurut saya itu bukan agama, bukan dalam pengertian agama secara ilmiah”.<sup>8</sup>

Dalam pandangan kepercayaan Sunda Wiwitan, alam semesta dipandang sebagai entitas yang hidup, memiliki keberadaan spiritual yang harus dihormati. Misalnya, gunung, sungai dan hutan dianggap sebagai tempat tinggal para roh yang perlu dipersembahkan

<sup>7</sup> “Sunda Wiwitan Berjuang Dapat Pengakuan: ‘Selalu Disisihkan’, VOAindonesia.com (14 Agustus 2023), <https://www.voaindonesia.com/a/sunda-wiwitan-berjuang-dapat-pengakuan-selalu-disisihkan-/7223412.html>, Di akses 9 Februari 2024.

<sup>8</sup> Bimo Wihoho, “MUI Anggap Sunda Wiwitan Bukan Agama”, CNN Indonesia (23 Agustus 2017), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170823220412-20-236844/mui-anggap-sunda-wiwitan-bukan-agama>. Diakses pada tanggal 2 januari 2024.

penghormatan.<sup>9</sup> Sunda Wiwitan menciptakan pondasi budaya dan identitas masyarakat Sunda, nilai-nilai seperti kebersamaan, keselarasan dengan alam, dan gotong royong menjadi prinsip yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan kedalaman atau kekayaan spiritual dari kepercayaan Sunda Wiwitan. Dalam menghormati dan melestarikan alam, pengikut kepercayaan Sunda Wiwitan percaya akan mendapatkan berkah dan perlindungan dari para leluhur dan roh-roh alam. Dengan mendorong pelestarian alam serta bentuk ketahanan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sunda Wiwitan tidak hanya merupakan sistem kepercayaan saja, tetapi juga merupakan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Sunda, kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan kepada leluhur, yang mempunyai kekuatan atau daya upaya. Kepercayaan Sunda Wiwitan bisa dikatakan monoteisme, dan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan mempunyai nama atau istilah-istilah yang digunakan. *Sanghyang Keresa* yang artinya Tuhan yang maha kuasa, *Batara Tunggal* yang artinya yang maha esa, *Batara Jagat* yang artinya sang

---

<sup>9</sup> Ulfia Nurfauziah, “*Sunda Wiwitan: Kepercayaan dan Filosofi Agama Sunda Kuno*”, koransulindo (19 Jan 2024), <https://koransulindo.com/sunda-wiwitan-kepercayaan-dan-filosofi-agama-sunda-kuno/>. Diakses pada tanggal 9 februari 2024.

penguasa alam, *Batara Seda Niskala* yang artinya yang maha ghaib, *Buana Nyungcung* yang artinya buana atas.<sup>10</sup>

Kepercayaan ini dikenal *Agama Djawa Soenda* yang diajarkan Madrais. Beliau juga dikenal sebagai *Sadewa Alibasa Koesoema Widajayaningrat*, yang merupakan keturunan dari Sunan Gunung Djati, dari garis Keraton Gebang yang ke kesembilan atau bisa disebut Gebang Kinatar, bernama Alibassa Koesoema Widajajaningrat dan ibunya yang bernama Nyi Kastewi.<sup>11</sup> Kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Kampung Adat Cireundeu ada pada tahun 1918 dan Madrais yang menjadikan atau membuat Kampung Adat Cireundeu berkepercayaan Sunda Wiwitan, masyarakat sudah mengenal kepercayaan Sunda Wiwitan dari Madrais pada tahun 1918 kemudian di kembangkan oleh H Ali yang merupakan kakek dari Abah Emen (yang sekarang menjadi ketua adat), pada tahun 1920 Madrais ditangkap lalu di buang ke Ternate oleh pemerintah belanda dan kembali ke Kampung Adat Cireundeu pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

<sup>10</sup> Fauzian Ahmad dan Santi Indra Astuti, “*Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Adat Cireundeu*”, Prosiding Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. vol. 7, no. 1 (2021), p. 25788. Hlm 89.

<sup>11</sup> Roro Sri Rejeki Waluyajati, “*Agama Djawa Sunda (Ads)*”, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017): 103-109, vol. 19, no. 1 (2017), p. 95. Hlm 104.

tahun 1930 dan meneruskan ajarannya dan pada tahun 1938, pangeran Madrais cukup tinggal lama di Kampung Adat Cireundeu.<sup>12</sup>

Di Kampung Adat Cireundeu, kepercayaan Sunda Wiwitan bukan salah satu agama yang ada, terdapat juga agama Islam dan Konghucu yang ada disekitaran kampung tersebut, Kampung Adat Cireundeu bernuansa toleransi agama, yaitu antara kepercayaan lokal Sunda Wiwitan dan agama Islam serta Konghucu. Kampung Adat Cireundeu, terletak di lereng pegunungan Bandung Barat, Jawa Barat. Menjadi perwujudan yang nyata, dari warisan spiritual dan budaya kepercayaan Sunda Wiwitan. Berada di tengah-tengah alam yang hijau dan segar, kampung ini menawarkan pemandangan yang memukau, dengan rumah-rumah tradisional, beratap limasan yang tersebar di antara hamparan sawah dan kebun. Setiap sudut kampung dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang kental, dengan penduduk yang rajin menjalankan upacara adat dan ritual kepercayaan.

Suasana damai dan harmonis terasa kuat di Kampung Adat Cireundeu, manusia dan alam semesta saling bersatu dalam keseimbangan yang indah. Melalui praktik-praktik keagamaan dan nilai-

---

<sup>12</sup> Putri Lutfiyah Ulfah, “*Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah, Cimahi Selatan Jawa Barat*”. Skripsi, jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022). Hlm 2.

nilai tradisional yang dijaga dengan cermat, Kampung Adat Cireundeu menjadi bukti hidup dari kekayaan spiritual dan kebersamaan, yang telah mewarnai kehidupan masyarakat Sunda selama berabad-abad.<sup>13</sup> Masyarakat di Kampung Adat Cireundeu, memiliki hubungan yang erat dengan makanan tradisional, terutama makanan rasi(beras singkong). Makanan tradisional, termasuk makanan rasi, bukan hanya sekadar bahan konsumsi, tetapi juga merupakan simbol identitas dan kekayaan budaya masyarakat Sunda serta bagi kepercayaan Sunda Wiwitan.

Selain itu, makanan tradisional juga mencerminkan ketahanan sejarah dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Ketersediaan beragam bahan pangan lokal yang melimpah di sekitar kampung, juga turut memperkuat hubungan antara masyarakat dengan makanan tradisional membuat para pengikut kepercayaan untuk menjaga dan melestarikan tradisi kuliner khas daerah. Makanan rasi tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga merupakan sarana untuk menjaga dan mewariskan identitas budaya dan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Dalam tradisi kuliner Sunda, makanan dari olahan singkong memiliki variasi yang beragam, mulai dari nasi tutug

---

<sup>13</sup> Adnan dan Solihin, “Keyakinan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi”, *Socio Politica : Jurnal Ilmiah*, vol. 8, no. 1 (Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2018), pp. 10–26. Hlm 24.

oncom, nasi liwet, hingga nasi timbel. Keberadaan rasinya tidak hanya sebagai sumber energi, tetapi juga sebagai ekspresi dari kekayaan bahan pangan lokal dan kearifan lokal yang turun-temurun.<sup>14</sup>

Kehadiran pohon atau tumbuhan singkong dengan hasil olahan singkong juga menjadikan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, masyarakat sering kali berkumpul untuk mempersiapkan dan menyantap hidangan bersama. Dengan pembuatan rasi dari olahan singkong menjadikannya bukan sekadar pemenuhan kebutuhan nutrisi, tetapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat di Kampung Adat Cireundeu.<sup>15</sup> Makanan pokok disana terbilang melimpah dengan memakan rasi dengan menghindari beras padi, bukan berarti masyarakat adat di Kampung Adat Cireundeu mengharamkannya atau tidak memakannya, namun ini sudah menjadi identitas dari leluhur atau sesepuh yang kemudian diikuti oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu hingga masa sekarang.<sup>16</sup>

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

<sup>14</sup> Ghina Sandy, Wawan Setiawan, dan Erin Alvianita, “*Elemen Budaya di Kampung Cireundeu sebagai Jembatan dalam Komunikasi Antar Umat Beragama*”, An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman, vol. 2, no. 1 (2023), pp. 203–27. Hlm 21.

<sup>15</sup> Nur Anisa Yusuf, “*Kepercayaan Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat*” Kompasiana.com, <https://www.kompasiana.com/nur64113/635dd19d08a8b531752e6fc3/kepercayaan-sunda-wiwitan-dikampung-adat-cireundeu-cimahi-jawa-barat>. (30 Oktober 2022). Dikses pada tanggal 10 Februari 2024.

<sup>16</sup> Putri Lutfiyah Ulfah, “*Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah, Cimahi Selatan Jawa Barat* ”. Skripsi,

Fenomena kepercayaan dan praktik tradisi kepercayaan, merupakan bagian integral dari pembentukan identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Kampung Adat Cireundeu, kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi landasan spiritual yang kuat, yang membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat setempat. Dengan menggali lebih dalam tentang kepercayaan Sunda Wiwitan, serta memahami peran untuk membentuk identitas masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang keberagaman budaya di Indonesia, tetapi juga mengungkapkan kepercayaan lokal, mampu mengukir landasan kuat bagi identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu merupakan contoh nyata, dengan konstruksi identitas yang terjadi, membuat pembentukan komunitas dalam satu daerah terdengar sampai ke luar kota.

Penelitian ini membuat pandangan yang kaya tentang warisan kepercayaan lokal, seperti Sunda Wiwitan memengaruhi dinamika sosial dan hubungan antar individu di Kampung Adat Cireundeu. Dengan kontribusi kepercayaan lokal, dalam membentuk nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan mengeksplorasi cara-cara kepercayaan lokal berperan, sebagai pengikat yang kuat dalam komunitas yang

beragam. Semoga dengan penelitian ini memberikan kontribusi pada tingkat lokal khususnya terkait di Kampung Adat Cireundeu, dan juga pada upaya lebih luas, untuk membangun bangsa yang kokoh berdasarkan toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia. Dengan memberikan perhatian khusus pada kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan, dapat melestarikan warisan budaya serta tentang membuka ruang bagi dialog antarbudaya, yang menghormati dan menghargai keberagaman yang ada. Ini menandakan bahwa identitas dapat mempengaruhi terhadap keyakinan yang ada dan menjadikan terbentuknya identitas pada satu komunitas, dan bertahan sampai sekarang, dengan ini peneliti akan meneliti hal ini agar mengetahui dan memahami hal itu bisa terjadi pada satu komunitas, dan penting diteliti secara fundamental agar tidak terjadi keresahan dan kesalahpahaman yang berkelanjutan.



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan membentuk identitas masyarakat Kampung Adat Cireunde?
2. Bagaimana masyarakat Kampung Adat Cireunde mempertahankan atau mereproduksi identitas itu?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Bertujuan untuk menjabarkan identitas yang terjadi di kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireunde.
- b. Menganalisa reproduksi tradisi dan ketahanan identitas yang terjadi di Kampung Adat Cireunde..

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini disemogakan dapat diaplikasikan ke teori-teori yang berkembang di sosiologi agama, dengan penelitian ini menunjukan kecenderungan secara berskala untuk peminatan terhadap isu-isu agama yang beredar, dan identitas sosial keagamaan yang terjadi. Penelitian ini juga bisa menambah makalah yang mengekplorasi isu agama dan spiritual, untuk menjembatani pengenalan dan pembentukan identitas.

Maka dari itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian yang akan datang, untuk mendalami pengetahuan yang serupa.

#### b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi acuan terhadap peneliti selanjutnya di perguruan tinggi.
- 2) Diharapkan bermanfaat untuk masyarakat umum dan khususnya yang ingin mengetahui kepercayaan lokal berada di Kampung Adat Cireundeu.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan menjadi gambaran identitas komunitas tentang terkait kepercayaan Sunda Wiwitan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan, disini terdapat paparan singkat yang terdapat dari beberapa referensi, ini bisa menandakan atau bertujuan agar tidak terjadinya duplikasi, serta agar penelitian ini dapat membantu mengkaji dari penelitian sebelumnya dari kekurangan yang terdapat dari penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ghina May Sandy, Wawan Setiawan dan Erin Alvianita dalam An-nahdliyyah : Jurnal Studi Keslaman. Judul penelitian ini yaitu *Elemen Budaya Di Kampung*

*Cireundeu Sebagai Jembatan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama.*<sup>17</sup> Dalam penelitian ini Ghina, Wawan dan Erin mengemukakan tentang Kampung Adat Cireundeu di Indonesia, yang memiliki elemen budaya dan mempengaruhi komunikasi antarbudaya, kampung ini memiliki dua agama yang hidup berdampingan, yaitu Islam dan kepercayaan Sunda Wiwitan. Elemen-elemen komunikasi antarbudaya meliputi persepsi, sistem kepercayaan, pandangan dunia, dan organisasi sosial. Persamaan dari jurnal ini terletak pada subjeknya, yaitu tentang kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Kampung adat cireundeu, sedangkan perbedaannya ada pada objeknya, dalam jurnal ini meneliti kebudayaan di Kampung Adat Cireundeu sebagai pembuka, untuk antarumat beragama. Sedangkan, penulis meneliti identitas sebagai pengaruhnya adat istiadat dalam hal kepercayaannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amir Fadhilah dalam jurnal Al-turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama yang berjudul *Budaya Pangan Anak Singkong Dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat.*<sup>18</sup> Dalam

---

<sup>17</sup> Ghina Sandy, Wawan Setiawan, dan Erin Alvianita, “*Elemen Budaya di Kampung Cireundeu sebagai Jembatan dalam Komunikasi Antar Umat Beragama*”, An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman, vol. 2, no. 1 (2023), pp. 203–27.

<sup>18</sup> Fadhilah, Amir “*Budaya Pangan Anak Singkong dalam Himpitan Modernisasi Pangan : Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas*

penelitian ini, Amir Fadhilah menjelaskan tentang kebiasaan kepercayaan yang berhubungan dengan budaya pangan, terkait Kebiasaan dan kepercayaan yang berhubungan dengan budaya pangan, komunitas Kampung Adat Cireundeu terutama terkait dengan tradisi pertanian singkong. Hal ini merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, yang bergelombang dan berbukit, serta dikelilingi oleh gunung dan dataran yang lebih cocok untuk tanaman singkong dan palawija. Adapun persamaan dalam penelitian ini ada pada fokus penelitian pengaruh sehingga membentuk identitas, sedangkan perbedaannya ada pada pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pengaruhnya yang terintegrasi dalam kepercayaan. Sedangkan, penulis meneliti identitas yang ada pada kepercayaan sehingga menjadi ciri khas sendiri tanpa berkesinambungan dengan pengaruhnya, tapi adaptasi yang terjadi.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Gibran Ajib Jabbabil, mahasiswa Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung, program studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media. Dengan judul *Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam*

---

*Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat". Al-turas mimbar sejarah Vol, 20. No, 1. (2014).*

*Perspektif Antropologis.*<sup>19</sup> Yang berfokus pada kebiasaan unik dalam hal makanan pokok yaitu rasi, pengelolaan lingkungan, konsep tata ruang yang diketahui hutan terbagi tiga bagian, dan aturan adat. Penelitian ini juga menyoroti, bahwa masyarakat Kampung Cireundeu telah berhasil mandiri dalam ketahanan pangan, dengan menggantikan nasi beras dengan nasi singkong sebagai makanan pokok. Persamaan penelitian ini terdapat pada pengambilan subjek ketahanan hidup yang diadaptasi dari kebiasaan atau keseharian. Dan, perbedaannya terletak pada perspektif yang dipakai, penulis memakai perspektif sosiologi agama.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Fauzi Ahmad dan Santi Indra Astuti, dalam Prosiding Jurnalistik, Prodi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi, dari Universitas Islam Bandung. Dengan judul *Makna simbolik Sunda Wiwitan dalam tradisi adat cireundeu*.<sup>20</sup> Studi ini pendekatan kualitatif dan etnografi komunikasi, untuk memahami komunikasi dan tindakan berbagi fantasi masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat di Cireundeu memiliki pola dan sistem komunikasi dalam mewariskan budaya, persamaan fokus utama dari penelitian ini adalah

---

<sup>19</sup> Gibran Ajib Jabbaril, “*Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeuh dalam Perspektif Antropologis*”, Jurnal Budaya Etnika, vol. 2, no. 1 (2018), pp. 35–42.

<sup>20</sup> Fauzian Ahmad dan Santi Indra Astuti, “*Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Adat Cireundeu*”, Prosiding Jurnalistik, vol. 10, no. v7i1 (2021), p. 25788.

pada pola komunikasi, dan tindakan berbagi fantasi masyarakat adat Sunda Wiwitan dalam mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya. Perbedaannya ada pada identitas tersendiri bagi penganut kepercayaan Sunda Wiwitan tersendiri.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Melina, Suzy S. Azeharie dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, dengan judul *Ritual Sajen Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan)*.<sup>21</sup> Penelitian ini terfokus pada proses ritual sajen dan nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan praktik tersebut, daripada membahas secara spesifik identitas mempengaruhi kepercayaan Sunda Wiwitan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penganut Sunda Wiwitan sebagai subjeknya, perbedaan penelitian ini lebih fokus terhadap ritual sajen sebagai sarana keibadahannya, sedangkan penulis memfokuskan pada identitas yang ada serta menjadikannya sebuah ritual dari setiap penganut.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Novi Nur azizah, dari Tesis Program Magister S2 Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Konsep Ketuhanan Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy Lebak*

---

<sup>21</sup> Melina dan Suzy S. Azeharie, “*Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)*”, Koneksi, vol. 3, no. 2, 2019 (Terbit, 07 Februari 2020).

*Banten (Perspektif Teologis- Antropologis)*<sup>22</sup>. Penelitian ini berfokus pada Agama sebagai sistem budaya telah terjadi akulturasi agama. Dalam masyarakat Sunda Wiwitan di suku Baduy, seiring berjalannya waktu agama-agama asing mulai masuk, dan terjadi interaksi-interaksi antara agama asing dan agama lokal, pada akhirnya melahirkan akulturasi antara keduanya. Adapun persamaan dalam penelitian ini ada pada fokus penelitian yaitu pengaruh sehingga membentuk identitas, sedangkan perbedaannya ada pada lokasinya.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Nike Vonika, dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Jurnal diterbitkan oleh PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, dengan judul *Pemenuhan Hak Sipil Dalam Konteks Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Kampung Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat*.<sup>23</sup> Penelitian ini terfokus pada fenomena terkait hak sipil bagi masyarakat Sunda Wiwitan, yang mengalami perbedaan dibandingkan penganut agama lain yang diakui pemerintah. Dengan begitu peneliti melihat dampak pemenuhan hak kesejahteraan sosial ini dari empat aspek, yaitu aspek mental, aspek sosial, aspek spiritual, dan aspek ekonomi. Ini terjadi karena tidak

---

<sup>22</sup> Novi Nur azizah, "Konsep Ketuhanan Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy Lebak Banten (Perspektif Teologis - Antropologis)" Tesis, Jurusan Aqidah & Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Aqidah Filsafat Islam, 2020.

<sup>23</sup> Nike Vonika, "Pemenuhan Hak Sipil dalam Konteks Kesejahteraan Sosial bagi Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Kampung Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat", Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, vol. 19, no. 1 (2020).

adanya legitimasi dari pemerintah, terhadap kepercayaan lokal ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun persamaan dalam penelitian ini ada pada fokus penelitian yaitu pengaruh sehingga membentuk identitas, sedangkan perbedaannya ada pada fokus masalahnya.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Hasse Jubba, Nispri Amalia Adila, Herianto dan Trina Septiani, diterbitkan oleh Jurnal Studi Agama dan Masyarakat dengan judul *Sunda Wiwitan Di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal Di Era Globalisasi*.<sup>24</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang keberlangsungan dan strategi bertahan yang terdapat pengaruh kuat, antara teknologi dengan keberadaan Sunda Wiwitan. Sebagai masyarakat adat, yang mampu beradaptasi dengan segala keterbukaan yang ada. Serta penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat adat dan keberadaan komunitas lokal, perlu dijamin keeksistensiannya, melalui berbagai skema termasuk keberpihakan regulasi yang bersifat melindungi. Teknologi berkembang pesat dengan begitu masyarakat Kampung Adat Cireundeu dengan kepercayaan Sunda Wiwitannya berpegang teguh pada ajaran “*Ngindung ka waktu, Mibapa ka jaman*”. Persamaan dalam penelitian ini ada pada fokus penelitian

---

<sup>24</sup> Hasse Jubba dan Adila dan Herianto dan Septiani., “*Sunda Wiwitan Di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal Di Era Globalisasi*”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, vol. 17, no. 2 (2021), pp. 149–63.

yaitu strategi dalam bertahan, sedangkan perbedaannya ada pada pembentukan identitas kepercayaan Sunda Wiwitan, penulis memfokuskan pada intensitas pengaruh yang dilakukan sehingga menjadikannya bagian integral dari kepercayaan Sunda Wiwitan.

Dengan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh identitas terhadap kepercayaan telah banyak dilakukan, dan dapat disimpulkan dengan identitas tersendiri dapat berpengaruh terhadap kepercayaan tersebut dan berdampak keseriusan dari bagian sosialnya, budayanya, hingga aksesoris agama yang dipakainya. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada subjek materialnya, objek materialnya dan metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan, penelitian sebelumnya banyak menggunakan teologis dan antropologis agamanya. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi agama. Terdapat fokus penelitian ini untuk mengetahui pengaruh identitas sosial dan makna yang dipengaruhi identitas sosial tersebut, bagi kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, kota Cimahi.

## E. Kerangka Teori

Bukti mengenai hubungan antara identitas dan agama dalam literatur yang ada, masih terbatas. Namun, bukti dari beberapa penelitian menunjukkan, bahwa agama berkorelasi positif dengan pembentukan

identitas.<sup>25</sup> Hal ini menyiratkan, bahwa identitas ditemukan relevan, dalam menjelaskan komitmen dan tujuan dalam pembentukan religiusitas. Kekuatan hubungan antara agama dan identitas bervariasi, antar kelompok, demografi dan zaman. Misalnya, kekuatan hubungan antara agama dan identitas cenderung lebih kuat pada individu yang lebih muda, dibandingkan dengan orang dewasa yang sudah matang.<sup>26</sup>

Agama sebagai faktor penting dalam pembentukan identitas, cenderung lebih kuat dan mengikat di masa lalu, dibandingkan di masa modern. Secara keseluruhan, agama cenderung menjadi penentu utama pembentukan identitas, tergantung pada keadaan kelompok yang dicakup, dan periode yang dicakup dalam analisis.<sup>27</sup> Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat menggunakan kepercayaan Sunda Wiwitan, sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas. Melalui interaksi antarindividu dan kelompok di dalam kampung, kepercayaan

---

<sup>25</sup> Putri Maharani, “*Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri (Studi Kasus pada Siswi Anggota Badan Dakwah Islam SMAN 7 Malang)*”, Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, vol. 29 (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018). Hlm 5.

<sup>26</sup> Adib Sofia, “*Identitas Dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Atas Dampak Tourism Pasca-Meledaknya Laskar Pelangi*”, Jurnal Sosiologi Agama, vol. 9, nos. 1 SE-Articles (2017), pp. 1–21, Hlm 16.

<sup>27</sup> Mustakim dan Ishomuddin dan Winarjo dan Khozin., “*Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik*”, Media Komunikasi FPIPS, vol. 19, no. 1 (Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, 2020), p. 11. Hlm 25.

tersebut diinterpretasikan, dipelihara, dan diperkuat sehingga membentuk dasar identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat.<sup>28</sup>

Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, merupakan landasan teoritis yang relevan, untuk mendalami pengaruh kepercayaan Sunda Wiwitan dalam membentuk identitas komunitas. Teori ini berpandangan tentang realitas sosial dan makna bersama, dipertahankan oleh anggota masyarakat melalui suatu proses yang disebut sebagai *Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi* (EOI).<sup>29</sup> Teori ini menyatakan bahwa realitas sosial tidak objektif atau tetap, melainkan dibentuk secara sosial, oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Berger menekankan bahwa manusia secara aktif membangun dunia sosial, melalui proses interaksi, komunikasi, dan interpretasi.<sup>30</sup>

Berger menekankan bahwa institusi, termasuk agama dan kepercayaan, memainkan peran kunci dalam proses konstruksi sosial. Kepercayaan Sunda Wiwitan dapat dianggap sebagai institusi sosial,

<sup>28</sup> Gibran Ajib Jabbaril, “*Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeu Dalam Perspektif Antropologis*”, Jurnal Budaya Etnika, vol. 2, no. 1 (2021), pp. 35–42. Hlm 39.

<sup>29</sup> Clarisa Melbourini, “*Dalihan Na Tolu : Kontruksi Tindakan Penerima Batak Pada Nilai Kekerabatan Masyarakat Batak*” (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, 2018), Hlm 12.

<sup>30</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, “*The Social Construction of Reality*”, in A Treatise in the Sociology of Knowledge, 7th edition (USA: Penguin Books, 1991), pp. 1–233. Hlm 61-62.

yang membentuk pemahaman bersama tentang identitas dan kehidupan spiritual masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Berger juga menyoroti pentingnya legitimasi sosial dalam proses konstruksi realitas sosial.<sup>31</sup> Kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki peran penting, dalam memberikan legitimasi atas nilai-nilai, norma, dan tradisi yang membentuk identitas masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Teori konstruksi sosial menjelaskan kepercayaan Sunda Wiwitan, membentuk identitas masyarakat melalui proses interaksi, interpretasi, dan legitimasi sosial.

Dalam menjalankan teori konstruksi sosial yang dibuat oleh Peter L Berger, ada langkah yang kemudian disebut proses EOI, singkatan dari eksternalisasi, objektivasi dan terakhir internalisasi. Dengan langkah yang sudah ada, menjadikan teori ini lebih mudah untuk dipahami dan juga lebih fleksibel untuk mempelajarinya. Proses EOI pertama dimulai dengan *eksternalisasi*, individu mengungkapkan pengalaman dan makna pribadi ke dalam simbol-simbol atau tindakan sosial. Dalam konteks kampung adat, eksternalisasi terjadi dalam praktik keagamaan dan ritual-ritual atau Simbol-simbol, ini menjadi cara untuk mengungkapkan dan

---

<sup>31</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, “*The Social Construction of Reality*”, in A Treatise in the Sociology of Knowledge, 7th edition (USA: Penguin Books, 1991), pp. 1–233. Hlm 106.

menyampaikan makna-makna kolektif ,yang diterima oleh anggota komunitas.<sup>32</sup>

Tahap berikutnya adalah *objektivasi*, makna-makna yang semula bersifat subjektif menjadi terlepas dari individu dan menjadi objektif. Objektivasi dapat terwujud melalui simbol-simbol keagamaan dan norma-norma sosial, yang diakui oleh anggota komunitas sebagai bagian dari identitas. Objektivasi menciptakan makna bersama, yang diakui sebagai bagian integral dari realitas sosial kampung adat.<sup>33</sup> Langkah terakhir dalam proses EOI adalah *internalisasi*, makna yang telah di objektivikasi kembali diterima oleh individu sebagai bagian dari pemahaman dan identitas. Dalam konteks kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, internalisasi memperlihatkan anggota komunitas memahami dan meresapi kepercayaan sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari identitas.<sup>34</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>32</sup> Bahwan, “Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)” Program Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Sosiologi dan Antropologi Agama (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), Hlm 117.

<sup>33</sup> Maemunah Munawarah, “Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di Ra Mawar Gayo”, Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak, Program Magister Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol. 8, no. 02 (2022), pp. 1–28. Hlm 50.

<sup>34</sup> “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial”, Universitas Bina Darma, vols. 12, Nomor2 (2018), pp. 1–25, <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/616/338>.

Teori ini juga mencakup hubungan antara individu dan masyarakat, kampung adat di Cireundeu tidak hanya menerima kepercayaan Sunda Wiwitan, tetapi juga kepercayaan ataupun masyarakat beragama lain. Kepercayaan Sunda Wiwitan dalam lingkungan Kampung Adat Cireundeu, secara aktif berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas melalui partisipasi dalam ritual, upacara, dan interaksi sehari-hari. Dengan memahami hubungan ini, penelitian ini dapat merinci bagaimana identitas komunitas kepercayaan, berpengaruh dan dapat dipertahankan melalui ke-identitas-an dan kepercayaan keagamaan, yang diinternalisasi oleh individu di Kampung Adat Cireundeu sebagai bagian dari kepercayaannya tersebut. Sehingga, penelitian ini dapat menggunakan teori konstruksi dengan konsep Proses Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, untuk mengetahui fenomena yang menjadi objek penelitian. Pemilihan teori ini dengan atas analisis terhadap relevannya, dalam membongkar pengaruh identitas yang ada di Kampung Adat Cireundeu.

## F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan secara sistematis untuk memahami makna dan interpretasi

subjektif dari suatu fenomena. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data, analisis, dan dokumentasi secara berurutan, yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai tahap serta aspek yang muncul selama penelitian berlangsung. Metode yang dipakai menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman, membantu dalam menemukan pola atau pemahaman baru yang lebih kaya tentang topik yang diteliti.<sup>35</sup> Metode penelitian kualitatif menempatkan perhatian pada konteks, proses, dan makna dibalik fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif dapat disebut metode penelitian naturalistik, dengan metode ini peneliti melakukannya pada kondisi yang alamiah.<sup>36</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif yang dirancang untuk menyelidiki fenomena kehidupan secara mendetail, baik dari perspektif individu maupun kelompok. Melalui metode ini, fenomena yang muncul dipaparkan dengan rincian untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aktivitas, karakteristik, perubahan, serta hubungan antarfenomena. Pendekatan ini menyoroti

---

<sup>35</sup> Asep Suryana, “*Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2007), pp. 5–10, Hal 3-5.

<sup>36</sup> Afifuddin, .., Beni, Ahmad, Saebani. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Cet.3 Bandung: Pustaka Setia, 2018. Hal 3.

kesamaan dan perbedaan yang ada di antara fenomena tersebut, baik yang bersifat alami maupun hasil buatan manusia. Dengan berfokus pada deskripsi dan interpretasi, penelitian ini menampilkan data secara objektif sesuai kondisi lapangan, mencakup pendapat yang berkembang, akibat, dan efek yang timbul dalam situasi yang diamati. Data disajikan secara utuh untuk menggambarkan fenomena tersebut dengan komprehensif.<sup>37</sup>

Metode penelitian kualitatif deskriptif peneliti dapat memahami konteks sosial dan kultural dari fenomena yang diamati. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran langsung dari pengalaman, pandangan, dan interaksi dengan narasumber. Tujuan utama metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggali dan menyajikan fenomena secara mendetail, menyoroti aspek-aspek. Penelitian berfokus pada nuansa yang melekat dalam situasi, mencatat variasi dan kompleksitas antar-subjek, serta memberikan makna pada peristiwa sesuai dengan perspektif subjektif narasumber.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika

---

<sup>37</sup> Salmaa, “*Penelitian Deskriptif: Penegertian, Kriteria, Metode, dan Contoh*”, deepublish (10 Maret 2023), [https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/#2\\_Metode\\_Penelitian\\_Deskriptif\\_Kualitatif](https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/#2_Metode_Penelitian_Deskriptif_Kualitatif). Diakses pada 12 November 2024.

objek penelitian dalam kontek identitas. Analisis yang dilakukan peneliti dapat menemukan pola, tema, dan konsep yang muncul dari data, memberikan wawasan tentang kepercayaan lokal berperan dalam membentuk identitas komunitas. Proses yang dilakukan dengan netralitas dan empati, tidak hanya memberikan gambaran komprehensif atas fenomena yang diteliti, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kepercayaan dan identitas dalam konteks historis dan kultural kampung tersebut.

## 2. Sumber Data

Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, data yang didapat bisa lebih detail dan secara nyata karena turun langsung kelapangan. Dengan metode ini dapat mengidentifikasi pengalaman orang, yang prosedurnya mewajibkan peneliti untuk mengkaji subjek terlibat secara langsung. Sumber data yang akan menjadi bentuk informasi yang akan ditentukan hasil penelitian terbagi dua:

### a. Data Primer

Data ini merupakan data utama dalam penelitian ini yang bersumber dari subjek penelitian, yaitu para pengikut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu. Informasi ini berperan penting untuk menentukan hasil penelitian ini, data ini berupa interview hasil wawancara, yang direkam atau dicatat oleh peneliti yang didapat

dari informan untuk jadi acuan dalam penelitian ini. Menjadikan suatu data yang penting untuk mengklasifikasi dari beberapa narasumber, serta pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Agar diwujudkan dalam bentuk data primer yang dapat dipelajari, dalam penunjukan informasi yang didapatkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Dengan begitu data sekunder merupakan hasil olahan dari data primer. Seperti dokumen, artikel, jurnal, dan buku yang dijadikan pendukung terhadap keterangan didapat. Diolah menjadikan suatu narasi yang bersangkutan dengan data primer, serta selalu berkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji. Agar data menjadi akurat, atas dengan informasi dari data primer dan data sekunder yang didapatkan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dibagi dua, yaitu pertama sumber primer yang isinya observasi, wawancara, dan kuisioner(permintaan kepada informan untuk menceritakan). Kedua, sumber sekunder yang isinya dokumen berupa publikasi, rekaman, dan hasil penelitian. Maka

dari itu secara ringkas penelitian akan dilakukan dengan langkah yang penting yaitu dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara menjadi alat utama dalam menggali wawasan langsung dari anggota komunitas, tokoh agama, dan pemimpin lokal. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan sistematik kepada beberapa individu, sebagai kelompok secara serentak, baik dalam formal maupun informal. Pertanyaan-pertanyaan terstruktur dirancang untuk merinci, bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap identitas komunitas. Wawancara, dilakukan secara *face-to-face* dan *in-depth interview*.<sup>38</sup> Dengan terstrukturnya pertanyaan pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori.

Ada tiga kategori untuk menjadi narasumber dengan klasifikasi, Pertama adalah tokoh adat, yang secara pasti menjadi salah satu tokoh utama di kampung adat tersebut. Tokoh adat memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang melekat dalam budaya adat Cireundeu, sehingga wawancara dengan mereka dapat memberikan wawasan yang berharga untuk penelitian. Kedua, adalah

---

<sup>38</sup> Renatha Gloria, “Apa Itu In-Depth Interview? Berikut 3 Karakteristik, Tujuan, Kelemahan-Kelebihan, dan Metodenya”, Ekrut Media (18 Juni 2022), <https://www.ekrut.com/media/in-depth-interview-adalah>. Diakses pada 17 Juli 2024.

anggota masyarakat lokal yang aktif dan terlibat dalam kegiatan budaya, sosial, atau ritual di Kampung Adat Cireundeu. Mereka memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam, tentang kehidupan sehari-hari dan praktik budaya di kampung tersebut. Wawancara dapat memberikan perspektif yang berbeda dan lebih terperinci, tentang aspek-aspek tertentu dari kehidupan masyarakat di kampung adat. Ketiga, adalah generasi muda, yang merupakan bagian integral dari komunitas di Kampung Adat Cireundeu. Wawancara dengan pemuda atau generasi muda memberikan wawasan tentang nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman, serta pandangan tentang masa depan dan pelestarian budaya adat di tengah arus globalisasi.

#### b. Observasi

Metode observasi melibatkan peneliti secara langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas Cireundeu. Dengan mencatat praktik keagamaan, interaksi sosial, dan peristiwa penting, observasi akan menadapatkan pemahaman kontekstual dan mendalam tentang bagaimana kepercayaan dan identitas komunitas diwujudkan dalam tindakan nyata. Selama proses observasi, menggunakan berbagai alat bantu, seperti catatan lapangan, kamera, atau rekaman audio, untuk merekam data yang diperoleh. Hal ini membantu dalam memastikan keakuratan dan kehandalan data, yang dikumpulkan selama penelitian

berlangsung.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini objek yang di observasi merupakan pengamatan, dalam pembentukan identitas dalam kepercayaan masyarakat kampung adat cireundeu. Selain itu, penelitian dengan metode observasi ini, dilakukan melalui media untuk melihat perihal ketahanan kepercayaan Sunda Wiwitan dalam sumber yang ada.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi akan melibatkan penelitian dan interpretasi tulisan-tulisan keagamaan, cerita rakyat, dan dokumen sejarah yang relevan dengan kepercayaan Sunda Wiwitan di Cireundeu. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks historis dan cultural, membantu mengidentifikasi perubahan dan evolusi dalam kepercayaan serta cara dokumentasi tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas.<sup>40</sup> Dengan adanya dokumentasi yang didapat akan menjadikan sebuah data yang akurat dengan berbentuk audio, video, arsip, foto, dan lainnya. Tentunya dengan fungsi terhadap keakuratan

---

<sup>39</sup> Hasyim Hasanah, “*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang (2017). Hlm 36.

<sup>40</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 161, ed. by . Annisa, Fitratun SE dan SS Sukarno, S, IP. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019). Hlm 68-69.

aslinya dalam pembentukan identitas kepercayaan Sunda Wiwitan dan Masyarakat di Kampung Adat Cireundeu.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data ini, menggunakan model analisis data menurut miles dan huberman, dengan tiga tahap<sup>41</sup>, yang saling terkait dan dilakukan secara iteratif:

##### a. Reduksi Data

Dalam tahap kedua ini, reduksi data diperlukan untuk memilih data yang telah ada, dalam memudahkan penelitian. Serta, reduksi data dilakukan juga agar terlihat sederhana dalam mengarahkan hasil secara ringkas. Proses ini merupakan menentukan dalam kerangka teori yang sudah ada, terhadap relevansi untuk penelitian ini.

##### b. Penyajian Data

Pada tahap ini terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya,. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.

---

<sup>41</sup> Alfiyah Rizzy, “Analisis Data Kualitatif Miles dan Hubermen”, Kompasiana (2015), <https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen>, diakses 8 Maret 2024.

Penyajian visual ini membantu peneliti untuk memahami pola dan hubungan dalam data secara lebih jelas.

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Terakhir, tahap ini melibatkan penarikan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan harus didasari dan diverifikasi dengan sumber data, verifikasi melibatkan narasumber dalam memastikan bahwa interpretasi data adalah akurat dengan fokus penelitiannya.

## G. Sistematika Pembahasan

Dengan ini pembahasan dalam skripsi ini dibagi bab-bab tertentu, bagian ini hanya pemaparan tentang pemabian bab tersebut, hal ini untuk memudahkan penulisan skripsi yang sedang peneliti susun secara sistematis agar pembahasan tidak melenceng jauh dengan tujuan dan manfaat penelitian yang dimaksud. Dalam skripsi ini terdapat lima bab dan subbab-subbab lainnya.

Bab pertama, skripsi ini diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan awal penelitian yaitu penjelasan seperti yang ada di latar belakang, dan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian ini. Dipandu dengan kerangka teori yang dipakai, beserta penguraian tentang pembahasan dalam skripsi ini dengan metode penelitian yang telah di pertimbangkan untuk dilakukan oleh peneliti.

Bab kedua, disini menjelaskan gambaran yang terjadi di lokasi Kampung Adat Cireundeu, kota cimahi, kabupaten Bandung. Dalam bab ini akan dijelaskan penguraian keadaan sosial keagamaannya untuk dapat mengetahui pembaca dalam memahami kondisi dilokasi. Dengan bab ini juga sumber masalah akan dijelaskan dengan jawaban dari data sumber yang realistik terjadi.

Bab ketiga, hasil dari wawancara ataupun muatan data-data yang dilakukan peneliti disana akan dipamerkan dibab ini dengan kaitannya terhadap praktik identitas yang ada dan berpengaruh terhadap kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu tersebut. Bab ini berfungsi sebagai gambaran pengaruh dari identitas di lokasi.

Bab keempat, dalam bab ini berupa hasil dari data yang ada dan penjelasan yang secara detail atas analisa dengan teori yang dipakai untuk penelitian ini, yaitu pengaruhnya identitas komunitas terhadap kepercayaan Sunda Wiwitan diteori oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terkait Proses Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi.

Bab kelima, di bab ini merupakan hasil dari kesimpulan yang diperoleh peneliti dan terdapat saran agar bisa dimasukan agar pengetahuan kepada keyakinan lokal dapat dianalisis dari pengaruh identitas komunitas, untuk penelitian selanjutnya. Disini akan dicantumkan semua sumber-sumber pustaka seperti skripsi sebelumnya,

skripsi yang berkaitan, jurnal, ataupun artikel yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini.



## Bab V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Kepercayaan Sunda Wiwitan membentuk identitas dan menciptakan pondasi bagi budaya, banyak hal yang menjadi acuan dalam kebersamaan sesama manusia, alam. Semua menunjukkan bahwasannya budaya sunda merupakan warisan yang sangat berharga, dan menjadikan prinsip yang di anut dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas kepercayaan ini akan selalu menjaga dalam segala bidang, untuk mempertahankan keberadaannya, juga menambah wawasan tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kontribusi para penganut kepercayaan bisa menjadi gambaran terhadap toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dengan mempelajari sistem di Kampung Adat Cireundeu, ini menunjukan identitas dapat mempengaruhi terhadap, keyakinan yang ada dan menjadikannya bentuk identitas, pada satu komunitas sehingga bertahan sampai sekarang. Agama atau keyakinan merupakan sistem fundamental, dalam membentuk identitas lebih kuat.

Elemen-elemen penting dalam komunitas seperti *Sesepuh adat*, *Ais Pangampih*, dan *Panitren*, menjadikan faktor yang memperkuat juga dalam menjaga tradisi yang sejak dahulu dilakukan, hingga sekarang. Pendiseminasi di balai adat dengan simbol atau nasihat lisan yang

dilontarkan terhadap generasi selanjutnya juga merupakan faktor ketahanan terhadap keeksistensian kepercayaan Sunda Wiwitan. Dalam penurunan atau biasa disebut turun-temurun, para tokoh tidak hanya berfokus pada pendidikan formal yang dilakukan, tetapi pendidikan informal pun selalu di sembahkan pada generasi selanjutnya, contohnya bahasa dalam bahasa sunda yang sudah jarang sekali ditemukan. Nasihat-nasihat lisan yang dipersembahkan pada generasi selanjutnya, selalu diberikan. Dengan begitu kredibilitas yang disampaikan oleh tokoh adat menjadi jelas, positif dan dalam penyampaiannya sangat diterima oleh generasi selanjutnya. Emosionalnya dari generasi selanjutnya menjadi acuan dari penyampaiannya. Contohnya seperti makanan rasi, memainkan alat tradisional, serta alam yang dibagi menjadi tiga bagian. Itu semua dipelajari oleh anak-anak yang akan melanjutkan keberlangsungan hidup di Kampung Adat Cireundeuy tersebut. Swsembada pangan yang ada yaitu membuat aneka atau variasi makanan dari olahan singkong, tetapi dipelajari. Sehingga semua itu menjadi kebiasaan dari usia dini, dengan mengembangkan identitas yang ada.

Para tokoh adat sepakat akan tetap menjaganya, dalam kepercayaan Sunda Wiwitan hingga produk makanan yang dijualbelikan sampai dikonsumsi. Dalam wawancara dengan Abah Widi, tradisi-tradisi, ritual-ritual, dalam kepercayaan Sunda Wiwitan

selalu diadakan dalam jangka seminggu, sebulan ataupun acara tahunan. Secara serentak masyarakat dengan kepercayaan Sunda Wiwitan akan membawa atau memakai alat tradisional yang ada pada balai. Dengan keberadaan kepercayaan lokal ini yang ada di Kampung Adat Cireundeu tidak menjadikan terpotongnya teknologi yang berkembang secara pesat, bahkan memperbolehkan penggunaan teknologi sebagai sumber informasi, contohnya pada saat covid-19. Dengan begitu, identitas identitas dapat memperngaruhi terhadap kepercayaan yang ada dan bisa bertahan sampai sekarang. Dalam sistem reproduksi atau mempertahankan identitas juga tetap dilaksanakan, pada generasi ke generasi. Serta praktek teori konstruksi Peter L Berger, berkesinambungan dengan yang terjadi di Kampung Adat Cireundeu.

## B. Saran

Dengan akhir ini, penelitian kepercayaan Sunda Wiwitan dan Pembentukan Identitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, bisa menjadikan manfaat terhadap pihak-pihak yang merujuk tulisan ini sebagai referensi. Saran dari peneliti merupakan :Dalam identitas kepercayaan lokal yang ada di Kampung Adat Cireundeu, yang selalu menjadi tempat wisata, akan lebih bermakna jika wisatawan juga belajar dari segi toleransi beragama,

dan memanfaatkan data yang ada di Kampung Adat Cireundeu, agar pandangan dalam beragama semakin besar toleransinya.

Sejarah-sejarah yang dilontarkan ketua adat, sebisa mungkin menjadikan pelajaran untuk mereproduksi tradisi-tradisi yang ada, agar tidak kehilangan identitas komunitas kepercayaan Sunda Wiwitan dari ajaran Madrais, oleh jaman teknologi sekarang. Rekomendasi sedikit bagi penelitian selanjutnya, dalam penjelasan interaksi ketahanan identitas antar komunitas yang sama, seperti Sunda Wiwitan yang di Kanekes, Banten ataupun Sunda Wiwitan di Garut. Serta penerimaan masyarakat luar ataupun pemerintah dalam memandang kepercayaan lokal dan kebudayaan yang ada, karena menurut peneliti, demokrasi akan hilang jika masyarakat adat dibinasakan tanpa di reproduksi.



## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Afiffudin,, Beni, Ahmad, Saebani. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Cet.3 Bandung: Pustaka Setia, 2018
- Arif, Muhamad dan Sujiyo Miranto, "Daya Dukung Kearifan Lokal terhadap Kelestarian Lingkungan Kampung Cireundeu", 2022.
- Berger, P.L., "Langit suci: agama sebagai realitas sosial", LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality", in 'A Treatise in the Sociology of Knowledge", 7th edition, USA: Penguin Books, 1991, pp. 1–233.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, pp. 1–15.
- David A. Duquette, "Hegel's Social and Political Thought", Philosophical Studies, vol. 28.
- Hall, Stuart, "Cultural identity and diaspora", in Contemporary Postcolonial Theory: A Reader, 1990, pp. 110–121.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, "Metode Penelitian Kualitatif", Metode Penelitian Kualitatif, vol. 161, ed. by . Annisa, Fitratun SE dan SS Sukarno, S, IP., Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Lichtman, Raymond Meyer, *George Herbert Mead 's Theory of the Self*, 1970, pp. iii, 134
- Sofia, Adib, "Metode Penulisan Karya Ilmiah", Revisi edition, ed. by Nugraha Hilyas, Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", Alfabet, Bandung, 2 Cetakan edition, Bandung: Alfabet, 2022.

### **Jurnal**

- Adnan dan Solihin, "Keyakinan Masyarakat Adat Dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi", Socio Politica:

- Jurnal Ilmiah, vol. 8, no. 1, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2018, pp. 10–26.
- Ahmad, Fauzian dan Santi Indra Astuti, “*Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Adat Cireundeu*”, Prosiding Jurnalistik, vol. 10, no. v7i1, 2021, p. 25788.
- Ajeng Syaripah Tunur et al., “*Masyarakat kampung adat cireundeu dalam perspektif kebudayaan*”, Jurnal TEDC, vol. 18, no. 2 (2024), pp. 116–21
- Arbi Mulya Sirait et al., “*Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia*”, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, vol. 1 (2015),
- Azizah, Novi Nur, “*Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan Di Era Modernitas: Studi Atas Naskah Sangyang Siksakandang Karesian*”, Religi: Jurnal Studi Agama-agama, vol. 15, no. 2, 2019, p. 153.
- Dede Fatimah et al., “*Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Meungkeut Bumi*”, Jurnal Komunikasi dan Media, vol. 7, no. 2 (2023), pp. 126–43.
- Fadhilah, Amir, “*Budaya Pangan Anak Singkong dalam Himpitan Modernisasi Pangan : Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat*”, Buletin Al-Turas, vol. 20, no. 1, 2020, pp. 13–30.
- Hana Khoirun Nisa dan Hertien Koosbandiah Surtikanti, “*Peranan budaya dan kepercayaan makan singkong masyarakat adat Cireundeu dalam menjaga kelestarian alam: Studi literatur*”, Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience, vol. 1, no. 2 (2024), pp. 93–102.
- Hanifan graha, Putra, Elly Malihah, dan Rini Andari, “*Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di Kampung Adat Cireundeu*”, Jurnal Inovasi Penelitian, vol. 3, no. 1, p. 4657.
- Hariyani, Indah, Wina Erwina, dan Kusnandar, “*Rancang bangun Model Diseminasi Informasi pada Tradisi Suraan di Kampung Cireundeu Cimahi Selatan untuk mendukung literasi Budaya*”, Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 18–29.

- Indrawardana, Ira, “*Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*”, *Melintas*, vol. 30, no. 1, 2014, p. 105.
- Jabbaril, Gibran Ajib, “*Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeuh dalam Perspektif Antropologis*”, *Jurnal Budaya Etnika*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 35–42.
- Jubba, Hasse et al., “*Sunda Wiwitan Di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal Di Era Globalisasi*”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 17, no. 2, 2021, pp. 1–163.
- Maarif, Yosi Samsul dan Agus Dodi Purnomo, “*Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireundeuh*”, *Waca Cipta Ruang*, vol. 5, no. 2, 2019, pp. 357–66.
- Melina dan Suzy S. Azeharie, “*Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)*”, *Koneksi*, vol. 3, 2020.
- Miharja, Deni, “*Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda*”, *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 10, no. 1, 2015, pp. 19–36.
- Munawarah, Maemunah, “*Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di Ra Mawar Gayo*”, *Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 8, no. 02, 2022, pp. 1–28.
- Mustakim et al., “*Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik*”, *Media Komunikasi FPIPS*, vol. 19, no. 1, Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, 2020, p. 11.
- Musto, Marcello, “*Revisiting Marx’s concept of alienation*”, *Marcello Musto*, vol. 24, no. 3, 2010, pp. 79–101.
- Mochammad Fikri Fadhillah, Yosafat Hermawan Trinugraha, dan Danang Purwanto, “*Tradisi Makan Singkong sebagai Strategi Eksistensi Masyarakat Adat Cirendeuh*”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 4 (2022), pp. 4468–9.

- Namira Khaulani et al., “*Analisis Hukum Adat dalam Perkawinan di Kampung Cireundeu: Eksplorasi Simbol-Simbol sebagai Filosofi Budaya Lokal*”, jurnalistiqomah.org, Jurnal Ilmu Hukum (2024).
- Nia Emilda, Ai Juju Rohaeni, dan Wanda Listiani, “*Nilai Karakter dalam Habituasi Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu*”, Jurnal Rupa, vol. 3, no. 1 (2017), p. 55.
- Priyanto, Rahmat dan Gita Desmafianti, “*Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cireundeu*”, Jurnal Kajian Pariwisata, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 48–58.
- “*Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial*”, Universitas Bina Darma, vols. 12, Nomor 2, 2018, pp. 1–25.
- Rayana, Jagat, Ahmad Hapidin, dan Ihsan Ahyani, “*Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan Di Era 4.0*”, Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, vol. 18, no. 1, 2021, p. 2021.
- Riandi, Wiki, Erik Muhammad Pauhrizi, dan Sandie Gunara, “*Falsafah Kehidupan Tritangtu Sunda Dalam Film Eksperimental Adat ‘Game Over Drama’*”, Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 42–52.
- Sandy, Ghina, Wawan Setiawan, dan Erin Alvianita, “*Elemen Budaya di Kampung Cireundeu sebagai Jembatan dalam Komunikasi Antar Umat Beragama*”, An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 203–27.
- Sanusi, Nunung dan Adi Permana Sidik, “*Komodifikasi Keunikan Kampung Adat Cireundeu Sebagai Objek Wisata Budaya*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 5.
- Sofia, Adib, “*Identitas Dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Atas Dampak Tourism Pasca-Meledaknya Laskar Pelangi*”, Jurnal Sosiologi Agama, vol. 9, nos. 1 SE-Articles, 2017, pp. 1–21.
- Tati Purwasih, Regina Ariesta Filia, dan Teti Sobari, “*Loyalitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Mempertahankan Bahasa Ibu*”, Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), vol. 2, no. 2 (2019), pp. 239–42.

Vonika, Nike, “*Pemenuhan Hak Sipil dalam Konteks Kesejahteraan Sosial bagi Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Kampung Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat*”, Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, vol. 19, no. 1, 2020.

Waluyajati, Roro Sri Rejeki, “*Agama Djawa Sunda (Ads)*”, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017): 103-109, vol. 19, no. 1, 2017, pp. 103–9.

Widyaputra, Fauzan, Evi Novianti, dan Iriana Bakti, “*Citra Kampung Adat Cireundeu pada Ritual Suraan*”, Profesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat, vol. 3, 2019, p. 219.

Zuhri, M. Tajudin et al., *Internalizing Values of Character Education*, vol. 253, no. Aes 2018, 2019, pp. 5–8.

## Skripsi

Aziz, Rahmat, “*Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat*”, Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Bahwan, “*Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)*”, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Clarisa Melbourini, “*Dalihan Na Tolu : Konstruksi Tindakan Penerima Marga Batak Pada Nilai Kekerabatan Masyarakat Batak*”, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2018.

Derianto Alwi Panuluh, “*Kepercayaan Sunda Wiwitan Di Tengah Modernisasi (Studi Tentang Sunda Wiwitan Di Kampung Pasir Desa Cintakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*” (UIN Sunan Gunung Djati, 2023).

Fauzan Ahdi Widyaputra “*Perilaku Komunikasi Komunitas Adat Pada Ritual Suraan (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Perilaku Komunikasi Komunitas Adat Kampung Cireundeu di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi pada Ritual Suraan)*”, Tesis, Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran (2016)

- Gulfa, Reiza Permanda, “*Kajian Desa Swasembada Pangan Berbasis Kearifan Budaya Lokal*”, Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung.
- Hasanah, Hasyim, “*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, 2017.
- Hermansah, Tantan, “*Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kultural Konsep dan Praktik*”, in Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, pp. 1–132.
- Maharani, Putri, “*Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri (Studi Kasus pada Siswi Anggota Badan Dakwah Islam SMAN 7 Malang)*”, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang., vol. 29, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Novi Nur azizah, “*Konsep Ketuhanan Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan*”, Yogyakarta, 2020.
- Olyviyani, Keke dan Dedi Kurnia Syah putra, “*Komunikasi Transgender (Analisa Atas Konstruksi Identitas Transgender Melalui Kajian Dramaturgi Erving Goffman)*”, E-Proceeding of Management, vol. 4, Univeristas Telkom, 2017.
- Putri Lutfiyah Ulfah, “*Eksistensi Dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah, Cimahi Selatan Jawa Barat*”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.

Admin, “*Ciri Sabumi Cara Sadesa*”, Balai Bahasa Jabar Kemdikbud, 2021, <https://balaibahasjabar.kemdikbud.go.id/ciri-sabumi-cara-sadesa/>.

AdminBumi, “*Tak Hanya Menjadi Makanan Pokok Beras Singkong Rasi Juga Menjadi Warisan Adat Cireundeu Yang Sakral*”, Sahabat Bumi Id, 2024, <https://sahabatbumi.id/tak-hanya-menjadi-makanan-pokok-beras-singkong-rasi-juga-menjadi-warisan-adat-cireundeu-yang-sakral/>.

Administrator, “*Dewi Tapa Cireundeu*”, Cimahi Kota, 2019,  
<https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1137-dewi-tapa-cireundeu>.

Agustina, Rimanda, “*Mengupas Keunikan Kampung Adat Cireundeu: Eksplorasi Budaya Makan Rasi dan Proses Pembuatannya*”, Kompasiana, 2024,  
[https://www.kompasiana.com/rimandaagustina/65ead013de948f72357c8794/mengupas-keunikan-kampung-adat-cirendeuf-eksplorasi-budaya-makan-rasi-dan-proses-pembuatannya?page=3&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/rimandaagustina/65ead013de948f72357c8794/mengupas-keunikan-kampung-adat-cirendeuf-eksplorasi-budaya-makan-rasi-dan-proses-pembuatannya?page=3&page_images=1).

Ashri, Abdullah Fikri, “*Diskriminasi terhadap Penghayat Sunda Wiwitan Terus Terjadi*”, Kompas.Id, 2021,  
<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/31/diskriminasi-terhadap-penghayat-sunda-wiwitan-terus-terjadi>.

Aziz, Abdul, “*Kemendagri: Tak Hanya Sunda Wiwitan yang Ingin Diakui di KTP*”, tirto.id, 2017, <https://tirto.id/kemendagri-tak-hanya-sunda-wiwitan-yang-ingin-diakui-di-ktp-cvma>.

Bimo Wihoho, “*MUI Anggap Sunda Wiwitan Bukan Agama*”, CNN Indonesia, 2017,  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170823220412-20-236844/mui-anggap-sunda-wiwitan-bukan-agama>.

Drs. Nuryana, Achmad, “*Makanan Tradisional Rasi (Beras Singkong)*”, KIKOMUNAL, 2024, <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/home/explore/traditional/31523>.

Gadzali, Nadya, “*Titik Balik Kampung Adat Cireundeu: Nyaris Seabad Tanpa Nasi*”, Etnis.id, <https://etnis.id/featured/titik-balik-kampung-adat-cireundeu-seabad-tanpa-nasi/>.

Gloria, Renatha, “*Apa Itu In-Depth Interview? Berikut 3 Karakteristik, Tujuan, Kelemahan-Kelebihan, dan Metodenya*”, Ekrut Media, 2022,  
<https://www.ekrut.com/media/in-depth-interview-adalah>.

Hariyanti, May, “*Analisis Data Kualitatif Miles dan Hubermen*”, Kompasiana, 2015,

<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen>

Herdiana, Iman, “*Kampung Adat Cireundeu Bertahan dalam Perubahan Zaman*”, [BandungBergerak.id](https://bandungbergerak.id) Melihat Indonesia Dari Ibu Kota Asia Afrika, 25 Jul 2023.

Hilman Hamdoni, “*Belajar Toleransi dari Penganut Sunda Wiwitan dan Umat Muslim di Kampung Adat Cireundeu*”, BBC Indonesia (21 Des 2021), <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-59737019>

Issha, Harruma, “*Apa Bedanya Desa, Dusun, Dukuh, dan Kampung?*”, Kompas .com, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/05/03150011/apa-bedanya-desa-dusun-dukuh-dan-kampung-?page=all>.

Jatnika, Gan Gan, “*Gunung-Gunung Di Bandung Raya #35: Gunung Puncaksalam Cimahi Dan Kearifan Lokal Kampung Adat Cireundeu Melestarikan Alam*”, Bandung Bergerak bercerita dari pinggir, <https://bandungbergerak.id/article/detail/2941/gunung-gunung-di-bandung-raja-35-gundung-puncaksalam-cimahi-dan-kearifan-lokal-kampung-adat-cireundeu-melestarikan-alam>.

“*Kampung Adat Cireundeu*”, Sistem aplikasi data kebudayaan terpadu (SADAYAPADU), 2023, <https://sadayapadu.cimahikota.go.id/wisata-134/KAMPUNG CIREUNDEU>.

Khoiri, Immamil, “*Mengurangi Kompleksitas Administrasi yang Dihadapi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu*”, Bandung Bergerak bercerita dari pinggir, 2024, <https://bandungbergerak.id/article/detail/159308/mengurai-kompleksitas-administrasi-yang-dihadapi-masyarakat-kampung-adat-cireundeu>.

Kolekif, Agora, “*Cireundeu: Warisan Leluhur di Tengah Riuh Kota*”, Medium.com, 2019, <https://medium.com/kolektif-agora/cireundeu-warisan-leluhur-di-tengah-riuh-kota-31a161c51853>.

Marcuse, Herbert, “*Herbert Marcuse Reason & Revolution. Part II, The Rise of Social Theory I. The Foundations of the Dialectical Theory of Society*” 4. Marx: Alienated Labour”, Marxists,

<https://www.marxists.org/reference/archive/marcuse/works/reason/ch02-4.htm>

Name, No, “*Swasembada Pangan, Meningkatkan Ekonomi Lokal Kampung Adat Cireundeu*”, masterpandesa.com, <https://www.masterplandesa.com/wisata/swasembada-pangan-meningkatkan-ekonomi-lokal-kampung-adat-cireundeu/>

Naufara Yassin, “*Menapaki Jejak Leluhur: Tradisi dan Keunikan Kampung Adat Cireundeu*”, Kompasiana (7 Maret 2024), <https://www.kompasiana.com/naufarayassin7334/65e9d314de948f632e6d2705/menapaki-jejak-leluhur-tradisi-dan-keunikan-kampung-adat-cireundeu>.

Nur Anisa Yusuf, “*Kepercayaan Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat*”, Kompasiana, 30 Oct 2022, <https://www.kompasiana.com/nur64113/635dd19d08a8b531752e6fc3/kepercayaan-sunda-wiwitan-dikampung-adat-cireundeu-cimahi-jawa-barat>.

Nurfauziah, Ulfa, “*Sunda Wiwitan: Kepercayaan dan Filosofi Agama Sunda Kuno*”, koransulindo, 19 Jan 2024, <https://koransulindo.com/sunda-wiwitan-kepercayaan-dan-filosofi-agama-sunda-kuno/>.

Pemerintah Kota Cimahi, “*Mengenal Kampung Adat Cireundeu*”, Kota Cimahi, 2019, <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1139-mengenal-kampung-adat-cireundeu>.

Di setujui oleh Putra, Shakti Adhima, “*Tutup Taun Ngembang Taun*”, Warisan Budaya Takbenda Indonesia Kemendikbud, 2020, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1591>.

Permendikbud, “*Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguanan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*”, 2018, pp. 8–12, [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor\\_20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor_20.pdf).

Qothrunnada, Kholida, “*Daftar 38 Provinsi di Indonesia Lengkap 2024*”, Detikedu, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7254752/daftar-38-provinsi-di-indonesia-lengkap-2024>.

Rakasiwi, Darmawan, “*Menyusuri Ungkapan ‘Mulih ka Jati Mulang ka Asal’*”, Bandung Bergerak, 2024, <https://bandungbergerak.id/article/detail/159356/menyusuri-ungkapan-mulih-ka-jati-mulang-ka-asal>.

“*Rasi*”, Warisan Budaya Takhenda Indonesia Kemendikbud, 2022, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2396>

Rijalul, Umam Deden, “*Paseban: Cara-ciri Manusia, Cara-ciri Bangsa*”, Kuningan Mass, 2020, <https://kuninganmass.com/paseban-cari-ciri-manusia-cara-ciri-bangsa/>.

Romanti, “*Penghayat Kepercayaan di Indonesia : Pemeliharaan Warisan Budaya dan Harmoni Kehidupan Beragama*”, Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/penghayat-kepercayaan-di-indonesia-pemeliharaan-warisan-budaya-dan-harmoni-kehidupan-beragama/>.

Rusandi dan Muhammad Rusli, “*Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*”, Dinas Pendidikan Luwu Timur, STAI DDI Kota Makassar, 2021, <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/18>.

Sauqi, Asqi Hilmi, “*Mengenal Kepercayaan Sunda Wiwitan yang Lahir dari Keseimbangan Manusia dan Alam*”, Jurnal Pos Media, 2023, <https://jurnalposmedia.com/mengenal-kepercayaan-sunda-wiwitan-yang-lahir-dari-keseimbangan-manusia-dan-alam/>.

Simbolon, Huyogo, “*Hikayat Beras Singkong di Kampung Adat Cireundeu*”, Liputan6, 2019, <https://www.liputan6.com/regional/read/4114145/hikayat-beras-singkong-di-kampung-adat-cireundeu>.

Sri, Sundari Laksmi, “*Toleransi, Tidak Mengganggu Tidak Terganggu*”, Koran Gala, 2023, <https://www.koran-gala.com/toleransi-tidak-mengganggu-tidak-terganggu>

[gala.id/news/5877750572/toleransi-tidak-mengganggu-tidak-terganggu?page=2](https://gala.id/news/5877750572/toleransi-tidak-mengganggu-tidak-terganggu?page=2).

Suherman, Irwan, “*Longsor Sampah di Leuwigajah Cimahi, Pernah Terjadi 21 Februari 2005*”, *Pikiran Rakyat Bandung*, 2024, <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-017592491/longsoran-sampah-timbun-permukiman-di-leuwigajah-cimahi-pernah-terjadi-pada-21-februari-2005?page=all>.

“*Sunda Wiwitan Berjuang Dapat Pengakuan: ‘Selalu Disisihkan’*”, VOAindonesia.com, 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/sunda-wiwitan-berjuang-dapat-pengakuan-selalu-disisihkan-/7223412.html>.

Warman Aditia, “*Memahami Agama: Perspektif Durkheim, Weber dan Marx*”, Rumah Sosiologi, 2020. <https://rumahsosiologi.com/tulisan/sosiologi-klasik/204-memahami-agama-perspektif-durkheim-weber-dan-marx>,

Whisnu, Pradana, “*Kampung Adat Cireundeu, Potret Keberagaman di Sudut Kota Cimahi*”, DetikJabar, 2022, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6130960/kampung-adat-cirendeу-potret-keberagaman-di-sudut-kota-cimahi>.

